

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE SQUARE (TPSS)
PADA SISWA KELAS IX G MTSN 2 TANAH LAUT**

Saudah Yani

MTsN 2 Tanah Laut, Indonesia

Corresponding Author: e-mail: saudahyani.mts1@gmail.com

Sujiarto

SMK Negeri 1 Pelaihari, Indonesia

e-mail: smadudeseMBER@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve poetry writing skills through Think Pair Share Square (TPSS) cooperative learning for class IX G MTsN 2 Tanah Laut students. This research was conducted for one semester. The method used is classroom action research which consists of two cycles and each cycle consists of two meetings. Each cycle consists of planning, implementing action and reflection. The results of this study indicate an increase in students' understanding of class IX G MTsN 2 Tanah Laut on the subject of poetry writing skills using a think pair share square type cooperative model. Student learning outcomes in the first cycle of learning activities averaged 69.8 with a classical completeness of 54.4% and increased to an average of 82.3 in the second cycle with 94.2% classical completeness. Student activity during learning activities increased from 53.6% in the first cycle to an average of 81.5% in the second cycle with good categories. Teacher activity has increased from an average of 3.4 with a very good category in the first cycle to an average of 3.7 with a very good category in the second cycle and there are positive student responses to the implementation of the think pair share square type cooperative model.

Keywords: Skills, Writing, Cooperative, TPSS

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share Square (TPSS) siswa kelas IX G MTsN 2 Tanah Laut. Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa kelas IX G MTsN 2 Tanah Laut pada materi keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share square*. Hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran siklus I rata-rata nilai 69,8 dengan ketuntasan klasikal 54,4% dan mengalami peningkatan menjadi rata-rata pada siklus II yaitu 82,3 dengan ketuntasan klasikal 94,2%. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan dari 53,6% pada siklus I menjadi rata-rata 81,5% pada siklus II dengan kategori baik. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari rata-rata 3,4 dengan kategori amat baik pada siklus I menjadi rata-rata 3,7 dengan kategori amat baik pada siklus II dan terdapat respon siswa yang positif terhadap pelaksanaan model kooperatif tipe *think pair share square*.

Kata kunci: Keterampilan, Menulis, kooperatif, TPSS

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang mendasar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan pengajaran sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien. Pendidikan tidak lagi hanya dilihat dari dimensi rutinitas, melainkan harus diberi makna mendalam dan bernilai bagi perbaikan kinerja pendidikan sebagai salah satu instrumen utama pengembangan sumber daya manusia dengan multi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan menghendaki perencanaan dan pelaksanaan yang matang agar hasil yang diharapkan tercapai dengan maksimal.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi empat aspek yaitu berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Dari empat aspek tersebut, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting karena keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berupa hasil karya yang menghasilkan dan memberi atau menyampaikan tanpa mengabaikan tiga aspek lainnya yaitu berbicara, membaca dan mendengarkan (Tarigan, 2006: 56).

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan menulis menuntut kompetensi yang terampil untuk memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Untuk itu, keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui proses belajar, pelatihan dan praktik yang banyak. Menurut Morsey (Tarigan, 2004: 4) dikatakan bahwa “seorang penulis menciptakan karya tulisnya untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan dan mempengaruhi. Dari maksud dan tujuan itu hanya dapat dilakukan dengan baik oleh seseorang yang mampu menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata dan struktur kalimat”.

Dengan menulis seseorang dapat dengan bebas mengungkapkan perasaan atau ide-ide yang tidak dengan mudah dapat dilisankan. Selain itu, menulis juga dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, siswa dapat dilatih melalui pembelajaran keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas (Tarigan, 2006:23).

Berdasarkan data hasil belajar bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2015/2016, bahwa hasil belajar siswa pada materi keterampilan menulis cerpen masih rendah. Ini terlihat dari perolehan nilai kelas IX G MTsN 2 Tanah Laut, baru mencapai nilai rata-rata 64 dengan ketuntasan klasikal baru mencapai 71%. Ini menunjukkan bahwa hasil penilaian keterampilan menulis siswa kelas kelas IX G MTsN 2 Tanah Laut masih kurang dari kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator berdasarkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang diberlakukan di kelas kelas IX G MTsN 2 Tanah Laut yaitu 85% siswa atau lebih memperoleh nilai 70 atau lebih. Rendahnya hasil belajar siswa apabila tidak diatasi akan berdampak pada penurunan minat siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia.

Dimiyati dan Mudjiyono (2002:51) berpendapat bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan berpartisipasi siswa akan dapat memahami pelajaran dari pengalamannya sehingga akan mempertinggi prestasi belajarnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan mernpergunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan

siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia (Isjoni, 2009: 16-17), sedangkan tipe *think pairs share square* merupakan metode belajar dengan menekankan kemandirian dalam berpikir berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), kemudian dipresentasikan berkelompok (*share*), serta berempati (*square*).

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pairs share square* dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas karena model pembelajaran tipe *think pairs share square* menuntut siswa untuk aktif bekerja sama dalam kelompok namun tetap mandiri dan tidak tergantung dengan kelompoknya. Selain itu *think pairs share square* merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan sebuah pendekatan yang baik untuk guru yang baru memulai menerapkan pembelajaran kooperatif dalam kelas. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas ini berjudul “Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Square (TPSS) pada Siswa Kelas IX G MTsN 2 Tanah Laut”.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan refleksi. Prosedur penelitian terdiri dari pra penelitian, perencanaan siklus satu, pelaksanaan tindakan siklus satu, pengamatan siklus satu, refleksi siklus satu, perencanaan siklus dua, pelaksanaan tindakan siklus dua, pengamatan siklus dua dan refleksi siklus dua dengan empat kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yaitu mengumpulkan nilai tes yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran pada setiap siklus dengan menggunakan instrument soal (tes tertulis). Data observasi dilakukan dengan menandai jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Data dianalisis dengan cara statistik persentase. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IX G MTsN *Tanah Laut* pada Tahun Pelajaran 2018/2019. Jumlah siswa adalah 34 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 22 orang dan perempuan 12 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Belajar

Disadari atau tidak, manusia pada dasarnya selalu belajar. Dengan belajar manusia tidak statis atau tetap, namun ia mengalami perubahan atau perkembangan. Bila pengertian belajar dilihat dari sudut psikologis belajar merupakan suatu proses atau suatu perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Seorang dikatakan telah belajar sesuatu apabila terdapat perubahan tertentu pada dalam dirinya seperti intelektual, moral dan persepsi. Ini sejalan dengan pendapat Whittaker (Djamarah, SB, 2002:12), mengemukakan bahwa belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Proses belajar terjadi apabila seseorang menunjukkan tingkah laku yang berbeda. Misalnya orang yang belajar itu dapat membuktikan pengetahuan tentang fakta-fakta baru atau dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat melakukannya (Sardiman, 2010:23).

Belajar menurut pandangan umum merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Uno, 2008: 11). Menurut pendapat Thorndike (Uno, 2008:7) bahwa belajar adalah suatu proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran,

perasaan, atau gerakan). Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*) Hamalik (2001: 36).

Menurut Good dan Brophy (Uno, 2008:15) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri (belajar). Beberapa definisi di atas menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar. Belajar juga diartikan sebagai perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi tertentu yang disebabkan adanya pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu dimana perubahan tingkah laku itu dapat dijelaskan dalam respon pembawaan ataupun kematangan (Hamalik 2001: 96).

Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Pengertian Kemampuan Menulis

Kemampuan mempunyai makna pengetahuan tentang bahasa yang bersifat abstrak dan bersifat tidak sadar (Kridalaksana, 2001:105). Dalam menulis seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan kerangka berfikir. Kemampuan pada dasarnya bersifat kognitif dan pada jenjang yang lebih tinggi dapat dideskripsikan sebagai kemampuan menganalisis sesuatu atau menyimpulkan sejumlah pesan baik lisan maupun tulisan.

Menurut Musaba (1986:4), menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk memberikan segala bentuk informasi dari penulis kepada pembaca. maka, menulis merupakan salah satu cara berkomunikasi antar manusia. Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui media lambang (tulisan). Media lambang (tulisan) tersebut haruslah merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa antara yang satu dan yang lainnya agar dapat saling memahami. Suhendar (1992:110) berpendapat bahwa “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tetap muka dengan orang lain untuk mengemukakan gagasan secara tertulis yang berbeda dengan kegiatan pengungkapan gagasan secara lisan”. Sebagai guru, kita tentu menghendaki siswa-siswa kita pandai menulis, bukan semata-mata menulis deretan alfabet saja tetapi pandai mengungkapkan pikiran kedalam bentuk karangan. Dengan kegiatan menulis, secara tidak langsung para siswa mampu memperluas jangkauan komunikasi antara penulis dengan pembaca. Tidak hanya untuk saat ini tetapi untuk masa yang akan datang. Akhadiyah, dkk (1993:3-5) dalam Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi (2002:12) mengemukakan bahwa “Menulis merupakan suatu proses, menulis itu dilakukan secara bertahap, yaitu perencanaan tulisan (prapenulisan), penulisan dan revisi”.

Tahapan-tahapan tersebut bisa dilakukan ketika menulis surat pribadi atau bentuk-bentuk tulisan lain. Sementara itu Tarigan (1984:3) berpendapat bahwa “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu proses menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan yang menuntut seseorang untuk memiliki kemampuan melakukannya yang tentu saja memiliki tujuan-tujuan tertentu.

Tujuan Menulis

Secara garis besar, penulis dengan tulisannya berupaya untuk memberikan atau menyampaikan segala bentuk dan macam informasi kepada pembaca. Seorang penulis dengan karyanya tentu berharap agar pembaca menerima semua yang diungkapkannya sebagai masukan yang berharga. Di dalamnya ada unsur mempengaruhi dari isi penulis. Bila tujuan penulis tercapai, maka dengan sendirinya pembaca telah merasa mendapatkan sesuatu dari penulis.

Dengan demikian, kita tidak bisa memisahkan antara tujuan menulis dengan tujuan penulis itu sendiri. Penulis melalui pengungkapan dengan media bahasa mengharapkan apa yang diungkapkannya bias sampai ke diri pembaca sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Segala penafsiran pembaca harus sesuai dengan konsep berfikir penulis yang tertuang dalam tulisan. Oleh karena itu, sudah semestinya penulis membuat atau menyusun tulisannya dengan bahasa yang mudah dipahami, jelas, dengan penyajiannya yang sistematis dan teratur.

Berdasarkan teknik pemaparannya dalam Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi (2002:10-13) “Tulisan dapat dibagi dalam empat jenis atau empat macam, yaitu deskripsi, eksposisi, argumentasi dan narasi”. Tulisan jenis deskripsi melukiskan apa yang dilihat di depan mata, tulisan jenis ini bersifat tata letak atau rung dan penuangan gagasan dapat berurutan dari atas ke bawah atau dari kanan ke kiri. Deskripsi ini berurusan dengan hal-hal yang tertangkap oleh panca indra.

Jenis tulisan eksposisi atau paparan adalah tulisan yang menampilkan suatu objek. Peninjauannya terpusat pada satu unsur saja dan penyampaian gagasan dilakukan secara analitis kronologis atau keruangan. Tulisan jenis argumentasi sebenarnya merupakan karangan yang dapat dimasukkan ke dalam eksposisi. Di dalam menyampaikan suatu argument diperlukan paparan-paparan. Berdasarkan teknik pemaparannya, jenis tulisan ini pada dasarnya disebut juga persuasi. Jenis argumentasi ini lebih bersifat mengajak, mempengaruhi atau meyakinkan pembaca terhadap suatu hal objek. Jenis tulisan narasi biasanya selalu dihubung-hubungkan dengan cerita. Oleh karena itu, sebuah tulisan narasi cenderung ditemukan dalam novel, cerpen atau hikayat.

Kemampuan menulis selalu melibatkan beberapa kemampuan sekaligus. Kita harus memiliki pengetahuan tentang *apa* yang akan ditulis. Selain itu kita juga harus memiliki kemampuan *bagaimana* menuliskannya. Pengetahuan pertama berkaitan dengan isi tulisan, sedangkan yang kedua berkaitan dengan aspek kebahasaan dan teknik penulisan. Suatu ide yang akan ditulis akan menjadi efektif bila disajikan dengan bahasa yang baik dan benar. Dengan begitu kita perlu menguasai bagaimana menuliskan dan mengembangkan gagasan melalui media bahasa. Sama halnya dengan kita ketika ingin menulis surat pribadi.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme, dimana siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami materi pelajaran yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan bersama dengan temannya. Menurut Lie (2008 :18), pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur.

Pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar

keterampilan sosial yang penting sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokratis dan keterampilan berpikir logis.

Lundgren dalam Ibrahim (2000:17) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya. Siswa lebih memiliki kemungkinan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi selama dan setelah diskusi dalam kelompok kooperatif dari pada mereka bekerja secara individu dan kompetitif.

Pembelajaran kooperatif Think Pair Share Square

Menurut Kagan dalam Slavin (2010: 45) mengatakan adanya masalah menerapkan strategi belajar bersama di kelas yaitu ramai, gagal untuk saling mengenali perilaku yang salah, dan penggunaan waktu yang tidak efektif.

Penggunaan waktu yang tidak efektif oleh siswa terjadi karena siswa yang bergurau dan bermain sendiri sedangkan siswa lainnya sibuk melakukan aktivitas kelompok sehingga kinerja siswa dalam pembelajaran kooperatif menjadi tidak efektif. Hal ini juga terjadi karena kurangnya pengawasan guru.

Menurut Ibrahim (2000: 34) bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun siswa kelompok bawah yang bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah. Jadi siswa memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang mempunyai orientasi dan bahasa yang sama. Siswa kelompok atas juga akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor memerlukan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

Think pairs share square termasuk metode struktural dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dan kawan-kawan. Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan metode lainnya, metode struktural menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Berbagai struktur tersebut dikembangkan oleh Kagan dengan maksud menjadi alternatif dari berbagai struktur kelas yang lebih tradisional, seperti metode resitasi yang ditandai dengan pengajuan pertanyaan oleh guru kepada seluruh siswa dalam kelas dan para siswa memberikan jawaban setelah lebih dahulu mengangkat tangan dan ditunjuk oleh guru.

Think pairs share square memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Andaikan guru baru saja menyelesaikan suatu penyajian singkat atau siswa telah membaca suatu tugas atau situasi penuh teka-teki telah dikemukakan sekarang guru menginginkan siswa memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami. Guru memilih untuk menggunakan strategi *think pairs share square* sebagai gantinya tanya jawab seluruh kelas (Ibrahim dkk,2000: 35).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif *think pairs share square* menurut Ibrahim (2000: 37) ada empat tahap.

Tahap I : *Thinking*(berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2: *Pairing* (berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Tahap 3: *Sharing* (berbagi)

Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Think pairs share square menghasilkan partisipasi siswa bertambah. Langkah terakhir *think pairs share square* mempunyai berbagai keuntungan bagi semua siswa yaitu mereka memahami konsep sama yang terungkap dari beberapa cara yang berbeda dari tiap individu berbeda.

Tahap 4: *Square* (berempati)

Guru minta kepada siswa untuk membantu teman sekelompok berupaya mencari jalan untuk memahami, memberi pemahaman dan menjelaskan kepada teman-temannya. Diharapkan dengan tipe *think pairs share square* siswa dapat saling berempati berupaya untuk dapat memahami dan membantu rekannya.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap pelaksanaan yang dilakukan dari 2 (dua) siklus dengan 4 (empat) kali pertemuan. Objek penelitian adalah siswa kelas IX G MTsN 2 Tanah Laut. Materi Penelitian adalah materi pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share square* yaitu sebagai berikut.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh data hasil belajar siswa kelas IX G MTsN 2 Tanah Laut pada materi keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share square* yang diperoleh dari hasil belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1. Prestasi Belajar Siswa Kelas IX G MTsN 2 Tanah Laut pada materi keterampilan menulis cerpen dengan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share Square*

Kegiatan	Pert.1	Pert.2	Rata-rata
Rata-rata	69.5	70.1	69.8
Ketuntasan (%)	55.9	52.9	54.4

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.1 di atas diperoleh data hasil belajar siswa, pada pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata 69,5 dengan ketuntasan klasikal 55,9% dan pada pertemuan kedua diperoleh nilai rata-rata 70,1 dengan ketuntasan klasikal 52,9%. Hasil belajar yang dicapai pada siklus I rata-rata 69,8 dengan ketuntasan klasikal 54,4%. Berdasarkan hasil belajar pada pertemuan pertama belum memenuhi indikator keberhasilan, sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh nilai rata-rata 83,1 dengan ketuntasan klasikal 97,1%. Nilai yang dicapai pada siklus ke II rata-rata 82,3 dengan ketuntasan klasikal 94,2%. Dengan demikian terjadi adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II, karena pada siklus 1 memperoleh ketuntasan klasikal 54,4% sedangkan pada siklus II meningkat dengan ketuntasan klasikal 94,2%.

Aktivitas Siswa

Aktivitas yang amati pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *tipe think pair share square* keterampilan menulis teks drama siswa Kelas IX G MTsN 2 Tanah Laut, yaitu tanggung jawab, perhatian, dan kerjasama. Data tentang aktivitas siswa dapat disajikan pada Tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Aktivitas Siswa Pertemuan Pertama

Aspek yang dinilai	Pert.1	Pert.2	Rata-rata
Tanggung jawab	52.9	54.9	53.9
Perhatian	48	61.8	54.9
Kerjasama	44.1	59.8	51.95
Rata-rata	48.4	58.8	53.6

Sedangkan data aktivitas siswa pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Aktivitas siswa Pertemuan Kedua

Aspek yang dinilai	Pert.1	Pert.2	Rata-rata
Tanggung jawab	74.5	90.2	82.35
Perhatian	70.6	88.2	79.4
Kerjasama	75.5	90.2	82.85
Rata-rata	73.5	89.5	81.5

Berdasarkan data aktivitas siswa pada siklus I diperoleh data, yaitu pada pertemuan pertama rata-rata 48,4% dan pada pertemuan ke dua diperoleh rata-rata 58,8%. Dengan demikian aktivitas siswa pada siklus I diperoleh rata-rata 53,6%. Aktivitas siswa pada siklus I ini belum memenuhi indikator keberhasilan. Pada siklus II diperoleh rata-rata pada pertemuan pertama 73,5%, pada pertemuan kedua rata-rata 89,5%. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus II mencapai 81,5% termasuk kategori baik.

Aktivitas Guru

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *tipe think pair share square* yang dilakukan oleh observer pada siklus I untuk 2 (dua) kali pertemuan. Data hasil observasi tersebut diuraikan seperti Tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4 Hasil Observasi pengolahan pembelajaran dengan Menggunakan model kooperatif *tipe think pair share square* Pertemuan Pertama

No	Aspek yang dinilai	Skor /Pertemuan	
		P-1	P-2
1	Kegiatan Awal		
	a. Apersepsi Kesiapan kelas dalam pembelajaran (absen)	3	4
	b. Motivasi	3	4

	- Penjelasan kesiapan belajar siswa dengan memberikan penjelasan cara belajar menggunakan model pembelajaran tipe TPSS.	3	3
	- Informasi kompetensi yang ingin dicapai	4	4
2	Kegiatan Inti		
	a. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 2 orang (berpasangan).	4	4
	b. Guru membagi LKS untum setiap pasangan, yang berisi tentang pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan materi keterampilan menulis teks drama.	4	4
	c. Guru meminta siswa yang telah mendiskusikan materi LKS untuk mendapatkan pasangannya untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah dibicarakan.	3	3
	d. Guru memberi tanggung jawab kepada siswa untuk membantu teman sekelompoknya agar paham terhadap materi di LKS tersebut	3	3
3	Kegiatan Akhir		
	a. Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran.	3	4
	b. Siswa dan guru mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang sudah berlangsung.	3	3
	c. Pemberian tugas rumah	3	3
	Jumlah	36	39
	Rata-rata	3,3	3,5

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa penggunaan model kooperatif *tipe think pair share square* baik pertemuan 1 maupun pertemuan 2 yang dilaksanakan oleh guru sudah mencapai kriteria maksimal atau baik pada tahap persiapan sampai pengelolaan waktu. Secara keseluruhan pembelajaran kooperatif pada siklus 1 ini baik dan terlihat adanya peningkatan terhadap pengelolaan pembelajaran pada tiap pertemuan yang terlihat pada rata-rata keseluruhan pada setiap tahap penilaian.

Respons Siswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil respon siswa kelas IX G MTsN 2 Tanah Laut terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran materi keterampilan menulis teks drama dengan menggunakan model kooperatif *tipe think pair share square*. Berdasarkan uraian-uraian pertanyaan yang diberikan kepada siswa banyak yang menjawab “ya”. Hasil analisis yang dimaksud tertera pada Tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4 Hasil Respons Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran materi keterampilan menulis cerpen dengan model kooperatif *tipe think pair share square*.

No	Uraian Pertanyaan	Ya	Persen-tase	Tidak	Persen-tase
1	Apakah kamu merasa senang selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif <i>tipe think pair share square</i>	34	100%	-	-

No	Uraian Pertanyaan	Ya	Persen-tase	Tidak	Persen-tase
2	Apakah dengan menggunakan model kooperatif <i>tipe think pair share square</i> kamu termotivasi untuk belajar tentang keterampilan menulis cerpen	33	97%	1	3%
3	Apakah kamu merasa senang belajar bersama secara kooperatif/berkelompok dengan teman-temanmu?	34	100%	-	-
4	Apakah dengan penggunaan model kooperatif <i>tipe think pair share square</i> dapat menimbulkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab dalam diri kamu?	32	94%	2	6%
5	Apakah dalam memecahkan masalah atau mengerjakan tugas yang diberikan guru, kamu ikut serta memberikan sumbangan pikiran untuk kelompokmu?	31	91%	3	9%
6	Apakah kamu merasa senang pada saat kamu atau kelompokmu diberi pujian oleh guru?	33	97%	1	3%
7	Apakah dengan penggunaan model kooperatif <i>tipe think pair share square</i> kamu merasa lebih mudah memahami materi keterampilan menulis cerpen	30	88%	4	12%
8	Setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan model kooperatif <i>tipe think pair share square</i> apakah kamu merasa lebih mudah dalam menulis cerpen	27	79%	7	21%
9	Apakah setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model kooperatif <i>tipe think pair share square</i> meningkatkan hasil belajar kamu.	34	100%	-	-

Model Kooperatif *Tipe Think Pair Share Square* dalam Pembelajaran

Berdasarkan Kegiatan Pembelajaran dapat diketahui bahwa siswa yang merasa senang selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *tipe think pair share square* sebanyak 100%, siswa merasa termotivasi untuk belajar juga 97%. Selanjutnya tanggapan/respons siswa akan diuraikan dibawah ini.

Siswa yang merasa senang belajar secara kooperatif 100% dengan menggunakan model kooperatif *tipe think pair share square* dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan bertanggung jawab dengan dirinya 94%, siswa yang ikut serta dalam mengerjakan tugas/memecahkan masalah yang

diberikan oleh guru dalam kelompoknya sebanyak 91%. Siswa yang merasa senang saat kelompok diberi penghargaan/dipuji 97% siswa yang merasa dapat berkelompok dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas 95%, siswa merasa lebih mudah memahami materi pelajaran 88%, siswa yang merasa mudah dalam menulis teks drama 78% dan terakhir siswa merasakan hasil belajarnya lebih baik setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan model kooperatif *tipe think pair share square*.

Berdasarkan tanggapan/respons yang telah diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa untuk materi keterampilan menulis cerpen memberikan kesan yang positif terhadap siswa, hal ini jelas terlihat dari banyaknya siswa yang menjawab "ya".

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan pemahaman siswa kelas IX G MTsN 2 Tanah Laut pada materi keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model kooperatif *tipe think pair share square* disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar, pada kegiatan pembelajaran rata-rata nilai 69,8 dengan ketuntasan klasikal 54,4% mengalami peningkatan pada pembelajaran berikutnya menjadi rata-rata yaitu 82,3 dengan ketuntasan klasikal 94,2%.
2. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan dengan predikat baik.
3. Aktivitas guru mengalami peningkatan dalam proses kegiatan belajar mengajar .
4. Respon siswa positif terhadap pelaksanaan model kooperatif *tipe think pair share square*.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diharapkan beberapa hal berikut ini:

1. Dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model kooperatif *tipe think pair share square*, hendaknya siswa dapat melakukan aktivitas yang sepenuhnya berada dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, dan berani melakukan aktivitas berbicara atas ide sendiri.
2. Guru bidang studi bahasa Indonesia dapat menjadikan pembelajaran model kooperatif *tipe think pair share square* ini sebagai alternatif dalam melaksanakan pembelajaran khususnya pada materi keterampilan menulis teks drama, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008, *Cooperative Learning*. Jakarta. Gramedia
- Arikunto, S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Azwan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Reneka Putra.
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-teori Belajar*, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Dimiyati dan Mujiyono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Muslimin, dkk 200A. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA.
- Isjoni. 2009, *Pembelajaran Kooperatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Johnson, Lou Anne. 2009. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik Cara Membangkitkan Minat Siswa Melalui Pemikiran*. Jakarta: Indeks.
- Musaba, Zulkifli. 1986. *Terampil Menulis dalam Bahasa Indonesia yang Benar*. Banjarmasin : Sarjana Indonesia.